



Dakwah Sufistik Sebagai Penangkal Radikalisme

Diah Titi Nawang Yudi^{a,1,*}, Umi Halwati^{b,2},

^a UIN Prof KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

^b UIN Prof KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

¹ diahtiti45@gmail.com*; ² u.halwatie@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2023-06-02]

Direvisi: [2024-03-21]

Disetujui: [2024-06-05]

Keywords

Sufistic Proselytizing

Mahabbah

Islamic Radicalism

Sufism

ABSTRACT

Islamic radicalism develops the principle that Islamic ideology must be upheld in state life. In its application, radical understanding tends to use violent means and also acts of terror. This is certainly compared to the Islamic religious concept of rahmatan lil al-'alamin and the concept of proselytizing taught by the Prophet. In fact, the purpose of proselytizing is not in how much territory or how many people embrace Islam, but rather in the effort to sanctify the souls of its adherents. So that the concept of jihad, which has been echoed by radicalism, has a shift in meaning from its true meaning. This research uses a literature approach so that the data obtained are sourced from various books, articles and also notes from previous research. After the analysis, the results were obtained that the development of radicalism was based on the background of the fundamentalist understanding that developed in society. One method of proselytizing that can be used to suppress radicalism is sufistic proselytizing. In sufistic proselytizing there is the concept of mahabbah or love, where love here is not seen superficially rather than just the relationship with the god. However, love and establishing a good relationship with fellow human beings are also included in the path to reaching divine love.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbanyak, para pemeluknya tersebar diseluruh belahan dunia. Popularitas islam ini menunjukkan bahwa dakwah islam dari jaman Rasullullah hingga sekarang mengalami perkembangan yang signifikan. Konsep dakwah islam yang didasarkan rasa belas kasih dan perdamaian merupakan salah satu faktor mengapa islam mudah diterima semua kalangan.

Akan tetapi akhir-akhir ini wajah islam yang bercirikan perdamaian dan kasih sayang mulai tercoreng dengan paham radikal dan terorisme. Berbagai kerusuhan dan juga konflik antar umat islam menciptakan stigma buruk bagi islam. Maka tak heran jika konotasi radikal dan juga terorisme di sangkut pautkan dengan agama islam.(Mastori, 2020) Dilansir dari *merdeka.com* menyebutkan bahwa orang-orang Barat seperti Eropa dan Amerika memiliki pandangan negatif terhadap islam, masyarakat Inggris yang bisa menerima islam hanya sekitar 24% sedangkan masyarakat Prancis hanya 22%.(Ariyanti, 2019) Presentase tersebut artinya menunjukkan bahwa masih banyak orang-orang yang berpandangan negatif terhadap islam.

Berbagai pandangan buruk tentang islam memang bukan suatu hal yang terjadi tanpa sebab. Munculnya berbagai paham atau aliran radikal yang beranggapan bahwa kebenaran dala Al-Qur'an adalah salah satu hal yang mutlak dan wajib untuk ditegakkan. Prinsip tersebut yang kemudian memunculkan steatmen *jihad fi sabilillah* yang dalam penerapannya menghalalkan segala cara dan banyak menelan korban.(Abshor, 2019) Di Indonesia sendiri sudah beberapa kali terjadi aksi terorisme berupa pengeboman bunuh diri yang mana pelakunya mengatasnamakan islam. Seperti kasus pengeboman yang terjadi di gereja Katerdla Makasar pada tahun 2021. Bom bunuh diri tersebut dilakukan oleh dua orang, yang ternyata setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak berwajib mereka adalah anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD).(Azanella, 2021) Banyaknya kasus terorisme yang mengatasnamakan islam merupakan awal mengapa islam dipandang negatif oleh sebagian orang.

Islam sendiri merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, yang didalamnya memuat nilai universal yang meganggap semua makhluk di dunia ini sama. Islam tidak pernah membedakan atau memetakan golongan-golongan tertentu.(Setiawan,

2019) Dalam islam semua adalah saudara, baik itu sesama muslim maupun non muslim. Konsep dakwah yang dilakukan dengan menghalalkan segala cara tentunya sudah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam yang di bawa Rasulullah. Konsep cinta dan teloransi merupakan salah satu hal yang patut diperhatikan dalam berdakwah dan menyebarkan agama islam. Dengan sikap cinta dan toleransi terhadap dimensi eksklusitas ajaran agama lain itulah bentuk dari nilai islam dan dakwah sesungguhnya.(Fahmi, 2016)

Ajaran islam yang sesungguhnya bukan hanya memuat konteks hubungan dengan Tuhannya (*Hablun Min Allah*) tapi juga memuat hubungan dengan sesama (*Hablun Min al-nas*). Hubungan dengan tuhannya disebut dengan ajaran tauhid yang bersifat teologis, sedangkan hubungan antar sesama dimuat dalam kajian *mu'amalah* (Abshor, 2019). Melalui konteks *mu'amalah* ini islam mendorong umat islam untuk menjalin hubungan dan kerjasama yang saling menguntungkan antara satu sama lain.

Meski demikian bagi sebagian golongan makna *mahabbah* atau cinta sering disalah pahami. Kaum radikal menganggap bahwa konsep *mahabbah* hanya berkaitan dengan hubungan pada tuhan, manusia hanya diciptakan untuk tunduk melakukan perintah dan ketentuan-ketentuan dalam islam.(Zaini, 2020) Kesalahan pemahaman tersebutlah yang menyebabkan munculnya golongan islam radikal. Salah satu metode dakwah yang menegakan nilai toleransi dan cinta antar sesama adalah dakwah sufistik. Dakwah sufistik sendiri merupakan bentuk penyampaian pesan kepada masyarakat luas dari segi keruhanian. Sedangkan menurut Sayyed Hossein Nasr dakwah sufistik dianggap sebagai metode yang tepat digunakan untuk membebaskan manusia dari kehampaan dunia dan kemerosotan moral.(Achadi, 2016)

Mengenai dakwah sufistik, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti artikel yang ditulis Muhammad Ulil Abshor dengan judul *Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia*. Dalam penelitian disebutkan baik paham radikal, penegakan khilafah maupun perjuangan syari'at islam pada dasarnya kembali pada Al-Qur'an dan Assunah. Namun dengan pahaman dan penafsiran Al-Qur'an dengan pandangan historis semakin membawa manusia menjauh dari nilai ajaran agama yang sebenarnya. Dengan ajaran sufisme

membuat kita terus berserah dan memperbaiki diri dalam berhubungan dengan tuhan.(Abshor, 2019)

Jurnal yang ditulis oleh Sauqi Futaqi dengan judul *Nalar Sufistik Islam Nusantara Dalam Membangun Perdamaian*. Nalar sufistik menjadi salah satu hal yang penting dalam menciptakan perdamaian islam. Tentunya hal ini sangat cocok di terapkan di nusantara yang heterogen. Konsep kesucian jiwa mampu wujudkan perkembangan islam yang terhindar dari sikap atau tindakan yang mengorbankan kemanusiaan.(Futaqi, 2018)

Selanjutnya jurnal yang ditulis M. Akmansyah yang berjudul *Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik*. Tulisan ini membahas mengenai konsep toleransi dalam pendidikan spiritual sufistik. Di masa moderen seperti sekarang, nilai-nilai toleran dianggap mampu menyelesaikan berbagai konflik, kekerasan dan juga rasa menghargai yang rendah. Peningkatan rasa toleransi tersebut dapat dilakukan melalui pedidikan spiritual sufistik. Konsep pendidikan sufistik yang diterapkan sekarang belumlah optimal sehingga tidak mampu menangani berbagai permasalahan yang ada. Padahal pendidikan spiritual sufistik dinilai mampu mengatasi berbagai persoalan ketika diterapkan dengan baik.(Akmansyah, 2016)

Berdasarkan berbagai jurnal diatas baik yang terkait secara langsung maupun tidak dengan dakwah sufistik, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah sufistik merupakan salah satu hal yang penting untuk dikaji. Terlebih sekarang kita telah sampai pada masa dekadasi moral, banyak terjadi kerusuhan dan juga konflik dimana-mana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak objek yang diangkat. Dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada konteks *mahabbah* atau cinta yang diterapkan dalam dakwah sufistik.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuliitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adaah sebuah metode penelitian dimana data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, catatan, majalah dan juga berbagai laporan yang mendukung atau sesuai dengan permasalahan yang kan dipecahkan dalam penelitian.(Sari & Asmendri, 2020)

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini memperoleh data dengan mengumpulkan dari berbagai sumber literatur yang mendukung penelitian baik secara langsung maupun tidak. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan tersebut disusun secara teratur menjadi satu kesatuan. Kemudian data dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian, agar mendapatkan sebuah hasil atau kesimpulan yang mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dakwah Sufistik

Setiap umat islam memiliki kewajiban untuk berdakwah atau menyampaikan ajaran islam. Dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru pada kebaikan.(Bungo, 2014) Perintah tersebut termuat dalam Qs. Ali Imran: 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menyeru dan menyebarkan kebaikan. Didalam tafsirnya, Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat tersebut mengandung perintah bagi setiap muslim untuk berdakwah tanpa terkecuali.(Syafriani, 2017) Konteks kegiatan dakwah yang dapat dilakukan dapat berupa dakwah *bil al-hal* maupun dakwah *bil al-lisan*, kewajiban dakwah tersebut tentu juga disesuaikan berdasarkan kemampuan masing-masing individu.(Mufid, 2015)Arus pertukaran informasi yang tak terbendungkan lagi, maka kebutuhan manusia akan dakwah atau informasi agama yang benar menjadi salah satu hal yang sangat krusial.Salah satu metode dakwah yang dapat di terapkan adalah dakwah sufistik.

Istilah sufistik dalam bahasa inggris berasal dari kata *sufistic*, artinya adalah praktik mengenai aspek mistisme ajaran islam atau juga disebut dengan tasawuf (sufisme).(Achadi, 2016) Tasawuf sendiri di implikasikan dengan istilah *Ahlu al*

Suffah, yaitu mereka golongan orang pada jaman Rasulullah yang hidup di serambi-serambi Madinah, dimana hidupnya di tujukan hanya untuk beribadah kepada Allah.(Elmansyah, 2016) Tasawuf dianggap sebagai dimensi terdalam dalam islam, sebagaimana yang disebutkan Sayyid Husein Nasr bahwa dalam islam syariah menempati dimensi terluar sedangkan tasawuf menempati posisi spiritual paling tinggi atau esoteris.(Mufid, 2015) Tasawuf atau *kesufi-sufian* dipandang sebagai suatu proses yang dilalui oleh seseorang hamba dalam beribadah dan upaya mendekatkan diri dengan sang pencipta atau tuhan.

Ajaran tasawuf mengajarkan seorang hamba terkait bagaiman cara beribadah kepada tuhan, seakan akan kita berada didekat tuhan, kita melihat tuhan, segala hal yang kita lakukan berada dibawah pengawasan tuhan, dan kita berdialog secara langsung dengan tuhan. Konteks komunikasi dan hubungan yang intens dengan tuhan inilah yang menjadi intisari dari sufistik. Dalam mencapai makna ajaran tasawuf yang sebenarnya atau ma'rifat ada beberapa langkah atau maqom yang harus di lalui. Konsep tasawuf seringkali disalah artikan oleh sebagian orang, tasawuf dianggap sebagai ajaran yang membuat dinding besar yang memisahkan antara kehidupan dunia dan juga akhirat. Seorang sufi dipandang akan lebih menonjolkan kehidupan spiritualitas dan meninggal kehidupan duniawi. Padahal konteks tasawuf kontemplasi tanpa mengasingkan diri, akan dapat menciptakan keselarasan hidup dipandang dari segala aspek. Tidak perlu meninggalkan kehidupan duniawi saat medekatkan diri dengan Tuhan-Nya, karena tasawuf bukan jalan untuk melarikan diri. Namun, tasawuf merupakan sebuah usaha membentengi diri dengan nilai-nilai luruh atau kerohanian dalam menghadapi berbagai kesulitan atau masalah yang timbul.

Secara garis besar tasawuf memiliki beberapa karakteristik yang melekat; *Pertama*, tasawuf memiliki obsesi yang besar pada aspek spiritualitas. Manusia merupakan individu yang memiliki pikiran, nafsu dan juga sikap dalam menyikapi kehidupan. Aspek inilah yang menyebabkan manusia terkadang memiliki hasrat yang tak terbendung dan menghasilkan pemikiran maupun tindakan-tindakan negatif.(Abshor, 2019) Tasawuf dalam hal ini mampu menjadi pengendali, untuk tidak melakukan berbagai hal yang tidak diinginkan yang bersifat negatif. Kaitannya

dengan itu sufi menganggap bahwa hasrat diwalan dengan hasrat bukan merupakan suatu hal yang dibenarkan. Hasrat harus bisa dilawan dengan akal sehat, dengan akal sehat kita mampu berpikir secara logis dan benar.

Kedua, tasawuf digunakan sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran menggunakan naluri. Dalam tasawuf kebenaran yang hakiki merupakan tujuan utama, penghalang atau hijab yang ada berusaha untuk dihilangkan sehingga apa yang nantinya dirasakan dan diperoleh adalah sebuah kebenaran akan realitas yang mutlak. Kebenaran sejati dalam tasawuf diungkap melalui intuisi yang dalam prosesnya melalui beberapa tingkatan yaitu; maqomat, state dan fana'.(Putra, 2012) Tasawuf seringkali dipandang mengabaikan peran akal dan hanya mengandalkan apa yang dirasakan dalam hati, maka tak jarang tasawuf juga bertentangan dengan prinsip rasionalitas.

Ketiga, perjalanan seorang sufi (maqam) dalam melakukan penyucian jiwa melewati jalan yang ketat dan berkelanjutan. Ada beberapa tingkatan yang dilalui oleh seorang sufi, yaitu: *taubah, al-wara', az-zuhud, al-faqr, al-sabr, as-syukr, at-tawakkal, ar-ridha dan al-mahabbah*.(Ardiyani, 2018) Meski demikian terlepas dari berbagai tingkatan atau maqom tersebut tujuan utama dari seorang sufi adalah keseimbangan kehidupan akhirat atau spiritual dan duniawi, sehingga kehidupan spiritual terpancar dalam keindahan kehidupan duniawi.

Pada dasarnya dakwah sufistik bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) sehingga terhindar dari akhlak mazmumah (akhlak tercela).(Mufid, 2015) Pensucian diri dari berbagai akhlak tercela merupakan tujuan utama dari dakwah sufistik, seorang mad'u diharapkan mampu menjadi seorang muslim yang sejati. Seorang muslim sejati dalam pandangan tasawuf adalah mereka yang menanamkan sifat percaya dan yakin dengan Allah SWT, sehingga dalam menjalani kehidupan ia tidak perlu merasa takut dan khawatir akan berbagai hal. Ketakutan itu muncul justru ketika mereka melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Rasa takut merupakan pintu awal seorang hamba sampai pada titik dimana jiwanya merasa damai dan tujuan hidupnya hanya mencari ridho Allah SWT. Seseorang yang sudah merasakan seperti itu artinya dia sudah mencapai posisi

muttaqin dimana dia mampu merasa dekat dengan tuhan dan juga memiliki sikap sosial yang baik pula.

Melalui berbagai amalan seperti membaca Al-Qur'an, zikir, puasa dan juga shalat nawafil, jiwa seorang mad'u akan mulai bersih dan hanya tersisa perilaku terpuji. Bagi seorang sufi mendekati diri, mampu melihat tuhan dengan mata batin dan merasa menyatu dengan tuhan merupakan tujuan yang paling utama. Tuhan memiliki sifat Maha Suci, dan hanya orang-orang sucilah yang mampu dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam ajaran tasawuf membersihkan atau mensucikan diri merupakan hal yang penting dan pintu agar kita bisa dekat dengan Tuhan.

2. Radikalisme

Radikalisme adalah sebuah perilaku yang menginginkan adanya perubahan yang terkesan menggunakan segala cara bahkan kekerasan untuk menegakan keyakinan yang mereka anggap benar. (Thoyyib, 2018) Selain karakter keras yang melekat, biasanya mereka yang menganut paham radikal cenderung menentang pemerintahan yang sah. Maka tak heran banyak pemerintahan atau negara yang menentang adanya kelompok radikal. Kemunculan islam radikal sudah mulai ada setelah wafatnya Rasulullah, pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib muncullah kelompok Khawarij. Mereka adalah golongan yang menentang pemerintahan yang sah pada saat itu yaitu Ali bin Abi Thalib. Mereka tak segan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan juga mengkafirkan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka, bahkan orang-orang khawarij juga berpendapat bahwa membunuh Ali bin Abi Thalib adalah suatu yang dihalalkan. (Mufaizin, 2020)

Dewasa ini perkembangan radikalisme semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Arus informasi yang semakin mudah didapatkan menyebabkan persebaran paham radikal sulit dibendung, mulai banyak konten terkait aliran radikal yang di media sosial. (Aisy et al., 2019) Di Indonesia munculnya paham islam radikal seiring dengan kemunculan partai politik Masyumi dan Darul Isam (DI). Pada masa itu partai Masyumi banyak melakukan kerjasama dengan orang-orang Wahabi di Timur Tengah dan berhasil menjadi partai politik terbesar

kedua di pemerintahan. Sedangkan Darus Islam (DI) membentuk kelompok berkekuatan militer yang menyebabkan berbagai pemberontakan di beberapa wilayah. Seperti pemberontakan yang terjadi di wilayah Aceh, Jawa Barat, Kalimantan Selatan dan juga Sulawesi Selatan.(Umar, 2010)

Hingga saat ini di Indonesia terdapat beberapa golongan yang menegakan islam dengan prinsip yang kuat dan diindikasikan memiliki pemahaman yang radikal. Golongan-golongan tersebut diantaranya: *Ikhwanul al-Muslimin*, merupakan sebuah gerakan *Tarbiyah* yang berasal dari gerakan dakwah kampus. *Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)*, golongan ini memiliki prinsip Pan-Islamisme yang ini menegakan khalifah islam. *Front Pembela Islam, Laskar Jihad Ahlusunnah Wal Jamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)* dan juga *Gerakan Negara Islam Indonesia (NII)*.(Hafid, 2020)

Gerakan islam radikal seperti yang sudah disebutkan diatas sering dianggap sebagai sebuah kelompok yang begitu lantang dalam menegakan jihad. Menurut mereka ajaran islam merupakan satu hal yang sangat wajib disebarakan secara luas ke seluruh dunia. Pemahaman akan makna ayat Al-Qur'an yang salah dan tujuan untuk menegakan pemerintahan yang berlandaskan merupakan faktor yang paling besar dalam memicu munculnya gerakan-gerakan radikal.(Rodin, 2016) Selain itu dewasa ini gerakan radikal muncul sebagai respon atas Barat. Kebanyakan golongan dari paham radikal menolak adanya sekularisme barat yang berusaha memisahkan agama dari politik. Pandangan itu pula yang membuat islam terancam, karena dipandang sebagai sebuah agama yang bukan hanya mengurus duniawi saja namun juga kehidupan akhirat. Selain itu mereka juga menginginkan Al-Qur'an menjadi sumber syariat dalam bernegara.(Abdillah, 2014)

Berbagai aksi radikalisme dan terorisme bermula dari adanya paham fundamentalisme. Dalam istilah Barat, Fundamentalis sering diartikan sebagai paham yang ekstrim dan kaku. Sementara dalam prespektif islam fundamentalis diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan nilai-nilai islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.(Ummah, 2012) Selain itu paham fundamentalis juga sering dianggap sebagai sebuah gerakan politik yang didalamnya berusaha menjadikan dasar ideologi islam sebagai ideologi dalam bernegara.(Mastori, 2020)

Itulah mengapa dalam pelaksanaannya banyak para pelaku radikalisme di tunggangi oleh kepentingan politik.

Gerakan radikalisme juga sering dianggap sebagai sebuah respon terhadap kondisi yang sedang terjadi atau berlangsung, respon dalam hal ini dapat berupa sebiah kritik, penolakan bahkan juga perlawanan. Inilah yang membuat radikalisme menjadi suatu hal yang akan selalu ada dalam setiap waktu atau zaman. Karena orang-orang dengan pemahaman radikal akan beusaha menegakan keyakinan sendiri dan ketika apa yang terjadi di sekitar tidak sesuai dengan ideologinya akan cenderung menentang hal tersebut.(Wahid, 2018) Munculnya paham radikal ditengah masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman mengenai makna agama
2. Memahami Al-Qur'an hanya secara tekstual
3. Terlalu fokus pada permasalahan parsial, sehingga menghiraukan persoalan penting dan besar yang saat ini terjadi
4. Terlalu mudah mengharamkan sesuatu
5. Berfokus pada ayat *mutasyabihat* dan tidak mengamalkan ayat *muhkamat*
6. Mempelajari Al-Qur'an tanpa seorang guru hanya dari *mushaf*
7. Kurangnya pengetahuan akan sunnah, syariah dan juga realitas kehidupan.

3. Mahabbah Dakwah Sufistik dan Radikalisme

Dalam tasawuf seorang sufi akan melewati maqom atau tingkatan-tingkan dalam keimanan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas *mahabbah* atu cinta merupakan salah satu maqom dalam tasawuf. Konsep *mahabbah* atau cinta merupakan salah satu hal yang sulit untuk didefinisikan, karena cinta berhubungan dengan perasaan seseorang akan suatu hal yang dicintainya. Mahabbah berasal dari kata محبة- يحب- أحب yang berarti mencintai secura mendalam. *Al-Hub* yang merupakan lawan dari *Al-Bugd* yang artinya cinta lawan dari benci.(Wasalami, 2014) Sedangkan enurut Imam Qusyairy bahwa cinta tidak bisa dideskripsikan, dijelaskan dan dibatasi kecuali dengan cinta itu sendiri.(Achadi, 2016)

Bagi mereka kaum sufi cinta sering dianggap sebagai sebuah proses atau usaha untuk menciptakan hubungan yang intim dengan kekasih sejat atau dalam hal ini adalah sang pencipta. Tujuan utama cinta kaum sufi memang hanyalah Allah semata Allah bukan hanya tempat untuk mengadu namun juga tempat yang didambakan dan dicintai. Mereka akan rela meninggalkan kesenangan atau kecintaan pada kehidupan duniawi semata demi menejar cinta yang kekal. Karena cinta kepada Allah adalah suatu kebutuhan intrinsik yang mampu menghilangkan kegelisahan dalam diri manusia.

Munculnya paham-paham islam radikal tentu sudah sangat melenceng pada konsep islam yang sesungguhnya. Islam merupakan agama yang damai dan berlandaskan kasih sayang. Karena pada hakikatnya tujuan dakwah bukanlah untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya namun lebih pada upaya untuk mensucikan diri dan membebaskan manusia dari berbagai masalah yang membelenggunya.(Mufid, 2015) Hal ini sejalan dengan QS. Al-Anbiya:21 yang didalamnya menyebutkan bahwa islam adalah *Rahmatan li al-'alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta. Dari ayat tersebut saja sudah jelas bahwa agama islam seharusnya mampu menjadi rahmat, penolong dan pencerah bagi alam semesta seisinya.(Baidowi, 2021)

Konsep mahabbah merupakan hubungan dasar antara seorang hamba dengan tuhan. Seorang hamba harus mendasari rasa cinta terhadap tuhan dengan pengetahuan (*ma'rifat*) sehingga mampu menerapkan dengan baik dalam kehidupan. Faktanya terkadang kecintaan kepada tuhan merupakan hal manipulatif dimana kecintaan itu terlalu berfokus pada kehidupan akhirat, keindahan hidup di surga dan ancaman akhirat. Maka tak heran ketika seseorang menjadi gelap dan menerepkan sikap yang negatif. Ketika sudah begitu maka dengan mudahnya seorang hamba memonopoli agama. Agama dipandang sebagai suatu hal yang mutlak dan harus ditegakkan, sehingga tak sedikit orang yang tunduk akan kepentingan golongan. Padahal agama dan tuhan adalah suatu hal yang absolut, yang mana kebaikan atau ibadah bukan hanya berkaitan dengan shalat. Namun, berbuat baik dan menolong sesama adalah sebuah ibadah.(Fikra, 2021)

Dakwah sufistik merupakan salah satu metode yang tepat untuk membendung paham radikalisme yang berkembang belakangan. Dalam dakwah sufistik mengajarkan arti hidup bersama, dan juga toleransi antar satu sama lain. Toleransi dipandang sebagai sebuah bentuk pengimplementasian konsep cinta atau *mahabbah* yang sebenarnya. Dengan toleransi seseorang akan mampu menerima perbedaan suku, bangsa agama dan juga bahasa. Karena dalam pandangan sufi semua hal bentuk ritual keagamaan tujuannya adalah sama yaitu mencapai cinta ilahi. (Akmansyah, 2016) Dalam metode dakwah dengan pendekatan dakwah sufistik memiliki sebuah etika yang bertujuan untuk menyelaraskan antara akal dan ruhani manusia dalam mengambil sikap dan keputusan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an. etika dakwah sufistik juga menilai manusia sebagai makhluk sempurna bukan hanya dari bagaimana hubungannya dengan sang pencipta namun juga dengan sesama manusia dan juga diri sendiri. Dakwah sufistik mengajarkan manusia untuk mampu menyeimbangkan akal, nafsu dan juga wahyu dalam bertindak sehingga terhindar dari hal-hal negatif. (Setiawan, 2019)

4. Penutup

Pertumbuhan paham radikalisme islam sudah ada sejak zaman sahabat nabi dan merupakan hal yang masih berkembang hingga saat ini. pemikiran dalam paham radikal seringkali melenceng dari makna islam yang sesungguhnya, dimana mereka cenderung menggunakan segala cara untuk menegakkan ideologi yang mereka anggap benar. Pemahaman fundamentalis merupakan akar dari muncul dan berkembangnya golongan-golongan radikal. Kecintaan akan tuhan-Nya atau Allah menjadikan mereka buta dan gelap akan kehidupan dengan sesama, karena tujuan hidup mereka hanya cinta Allah. Konsep ajaran islam yang *rahmatan lil al-'alamin* menjadi luntur yang ada hanya sikap arogan dan perintah dalam Al-Qur'an banyak disalah artikan.

Keadaan tersebut menjadi suatu hal yang sangat memperhatikan dimana agama islam ditegakkan dengan cara-cara yang tidak sesuai. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meredam paham radikal adalah dengan dakwah sufistik. Dalam dakwah sufistik terdapat *mahabbah* atau cinta, yang mana cinta disini bukan hanya berkaitan dengan hubungan antara hamba dan tuhan-Nya saja. Namun juga cinta terhaap sesama yang nantinya akan melahirkan cinta ilahi yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, J. (2014). Radikalisme Agama : Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “ Kekerasan ” Dalam Al-Qur ‘ an. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 281–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.224>
- Abshor, M. U. (2019). Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1), 154. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2540>
- Achadi, M. W. (2016). Relevansi Dakwah Sufistik Imam Ghazali Bagi Masyarakat Indonesia. *Mawa’Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.608>
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan Kontra Radikalisme Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>
- Akmansyah, M. (2016). Membangun Toleransi Dalam Prespektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.12>
- Ardiyani, D. (2018). Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja. *SUHUF*, 30(2), 170–172.
- Ariyanti, H. (2019). *Survei: Orang Eropa dan Amerika Percaya Paham Barat Bertentangan dengan Islam*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/dunia/survei-orang-eropa-dan-amerika-percaya-paham-barat-bertentangan-dengan-islam.html>
- Azanella, Lu. A. (2021). *Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi dan Sikap Presiden*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>
- Baidowi, A. (2021). Pesan Al-Qur’an Tentang Dakwah Moderat. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2779>
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 211. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>
- Elmansyah. (2016). Dakwah Sufistik Di Era Digital. *Al-Hikmah*, 10(1), 59.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.547>
- Fahmi, M. (2016). Radikalisme Islam dalam Representasi Media di Thailand. *Al-Ulum*, 16(2), 64. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.159>
- Fikra, H. (2021). Studi Pustaka Sistematis: Mahabbah dalam Tasawuf Kontemporer Prespektif Buya Nursamad Kamba. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 354–364. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14557>
- Futaqi, S. (2018). Nalar Sufistik Islam Nusantara Dalam Membangun Perdamaian. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 1–15. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1313>
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>
- Mastori. (2020). Islam Fundamentalism-Radikal: Stigmatisasi atas Gerakan Formalisasi Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 54–66. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3210>
- Mufaizin. (2020). Genealogi Radikalisme Islam Kalsik Dan Kontemporer. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3820>
- Mufid, F. (2015). Dakwah Islamiyah Dengan Pendekatan Sufistik. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i1>
- Putra, A. E. (2012). Tasawuf, Ilmu Kalam Dan Filsafat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v7i2.509>
- Rodin, D. (2016). ISLAM DAN RADIKALISME : Telaah atas Ayat-ayat “ Kekerasan ” dalam al-Qur ‘ an. *Addin*, 10(1), 29–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, R. (2019). Etika Sufistik (Relevansinya Terhadap Pencegahan Krisis Moral). *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(2), 284.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i2.1863>
- Syafriani, D. (2017). Hukum Dakwah Dalam Qu'an Dan Hadits. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 21.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 91. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>
- Umar, A. R. M. (2010). Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(2), 173. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.10935>
- Ummah, S. C. (2012). Akar Radikalisme Islam Di Indonesia. *Humanika*, 12(1), 114. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>
- Wahid, M. A. (2018). Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(1), 69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>
- Wasalami. (2014). Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah. *Sulesana*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v9i2.1302>
- Zaini, M. F. (2020). Wajah Bengis Hukum Islam dalam Tafsir Kaum Muslim Radikal. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.52166/jkhi.v7i2.19>
- Abdillah, J. (2014). Radikalisme Agama : Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “ Kekerasan ” Dalam Al-Qur ' an. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 281–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.224>
- Abshor, M. U. (2019). Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1), 154. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2540>
- Achadi, M. W. (2016). Relevansi Dakwah Sufistik Imam Ghazali Bagi Masyarakat Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.608>
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan Kontra Radikalisme Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>
- Akmansyah, M. (2016). Membangun Toleransi Dalam Prespektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.12>

- Ardiyani, D. (2018). Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja. *SUHUF*, 30(2), 170–172.
- Ariyanti, H. (2019). *Survei: Orang Eropa dan Amerika Percaya Paham Barat Bertentangan dengan Islam*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/dunia/survei-orang-eropa-dan-amerika-percaya-paham-barat-bertentangan-dengan-islam.html>
- Azanella, Lu. A. (2021). *Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi dan Sikap Presiden*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>
- Baidowi, A. (2021). Pesan Al-Qur'an Tentang Dakwah Moderat. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2779>
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 211. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>
- Elmansyah. (2016). Dakwah Sufistik Di Era Digital. *Al-Hikmah*, 10(1), 59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.547>
- Fahmi, M. (2016). Radikalisme Islam dalam Representasi Media di Thailand. *Al-Ulum*, 16(2), 64. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.159>
- Fikra, H. (2021). Studi Pustaka Sistematis: Mahabbah dalam Tasawuf Kontemporer Prespektif Buya Nursamad Kamba. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 354–364. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14557>
- Futaqi, S. (2018). Nalar Sufistik Islam Nusantara Dalam Membangun Perdamaian. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 1–15. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1313>
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>
- Mastori. (2020). Islam Fundamentalisme-Radikal: Stigmatisasi atas Gerakan Formalisasi Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 54–66. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3210>
- Mufaizin. (2020). Genealogi Radikalisme Islam Kalsik Dan Kontemporer. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 119.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3820>
- Mufid, F. (2015). Dakwah Islamiyah Dengan Pendekatan Sufistik. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i1>
- Putra, A. E. (2012). Tasawuf, Ilmu Kalam Dan Filsafat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v7i2.509>
- Rodin, D. (2016). ISLAM DAN RADIKALISME : Telaah atas Ayat-ayat “ Kekerasan ” dalam al-Qur ‘ an. *Addin*, 10(1), 29–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, R. (2019). Etika Sufistik (Relevansinya Terhadap Pencegahan Krisis Moral). *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(2), 284. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i2.1863>
- Syafriani, D. (2017). Hukum Dakwah Dalam Qu’an Dan Hadits. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 21.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 91. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>
- Umar, A. R. M. (2010). Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(2), 173. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.10935>
- Ummah, S. C. (2012). Akar Radikalisme Islam Di Indonesia. *Humanika*, 12(1), 114. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>
- Wahid, M. A. (2018). Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(1), 69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>
- Wasalami. (2014). Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiah. *Sulesana*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v9i2.1302>
- Zaini, M. F. (2020). Wajah Bengis Hukum Islam dalam Tafsir Kaum Muslim Radikal. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.52166/jkhi.v7i2.19>